



Jurnal Ulunnuha  
P-ISSN : 2086-3721 E-ISSN: 2865-6050  
Vol. 13 No.1/Juni 2024

## **ETIKA MENKRITIK PENGUASA DALAM AL-QUR'AN: KONTEKSTUALISASI PENAFSIRAN GUS BAHA' ATAS KISAH NABI MUSA DI KONTEN YOUTUBE**

**Ach. Zayyadi**

Universitas Nurul Jadid Probolinggo  
Email: achzayyadi1984@gmail.com

**Hofidatur Rofiah**

Universitas Nurul Jadid Probolinggo  
Email: hhofi377@gmail.com

**Qurrotul Ainy**

Universitas Nurul Jadid Probolinggo  
ainymustofa@gmail.com

### **Abstract:**

This research originates from and departs from complaints, criticism and comments from many groups in Indonesia towards a leader, which nowadays can be conveyed by anyone in various ways without being bound by space and time. Therefore, many of the criticisms conveyed differ from the methods taught by Islam. What is the proper ethics in criticizing the government according to the Qur'an? One interesting thing to discuss and can be the answer to the question above is how the Prophet Musa criticized Pharaoh, which was later enshrined in QS. Thaha [20]: 44. This article aims to discover how to convey criticism of good rulers using the proper ethics by the rules of the Qur'an, which is based on the contextualization of Gus Baha's interpretation on the YouTube Channel. This research was conducted using qualitative methods with a library research approach. All data was sourced from written and documented materials in videos and written references. The presentation of the data uses a descriptive-analysis method by describing the problems in the research and then analyzing and presenting the results using content analysis very carefully so that they can provide optimal answers to the problems being researched. The end of this study concludes that based on the contextualization of Gus Baha's interpretation of QS. Thaha [20]: 44 finally came up with an ethical formulation criticizing the authorities, namely, 1) by choosing an effective and targeted language (*qaulan layyinan*); 2) gradually; and 3) in the right situation.

**Keywords:** *Ruler Criticism, Gus Baha', Prophet Musa*

### **PENDAHULUAN**

Manusia merupakan makhluk sosial yang setidaknya harus bisa berbaur dan berintraksi antar sesama (masyarakat). Ia merupakan kelompok terbesar yang mempunyai tradisi, kebiasaan, sikap dan perasaan yang beragam. Dalam keberagaman tersebut dibutuhkan seorang pemimpin atau penguasa yang bisa mengomando dan menata keseharian dan negaranya menjadi baik dan makmur.

Pemimpin dan penguasa diharapkan mampu dan bisa mempengaruhi rakyatnya, sehingga rakyatnya bisa bertingkah laku sebagaimana yang dicontohkan oleh pemimpin

tersebut melalui kekuasaannya.<sup>1</sup> Penguasa mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan rakyatnya, karena tugas seorang penguasa tidak hanya memberi perintah, akan tetapi juga sebagai pengatur serta petunjuk arah bagi rakyatnya ke jalan yang lurus dan benar.<sup>2</sup> Di samping itu seorang rakyat wajib mentaati apa yang menjadi aturan dan keputusan seorang penguasa. Karena pada dasarnya, mentaati penguasa memang merupakan salah satu perintah Allah kepada orang-orang yang beriman yang termaktub dalam QS. Al-Nisa': 59:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

”Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

Dari ayat di atas, menjadi jelas bahwa mentaati seorang penguasa hukumnya wajib, seperti halnya taat kepada Allah dan Rasulnya. Akan tetapi, Sayyid Quthub di dalam bukunya ”Ma’alim fi Thariq” menegaskan bahwa setiap muslim yang ada di jalan Allah dan tinggal di suatu wilayah yang dikuasai (dipimpin) oleh pemerintahan yang zalim, maka ia harus maju dan bergerak untuk menyelamatkan atau mengambil alih kekuasaan dan membentuk ulang pemerintahan agar sesuai dengan sistem pemerintah Islam.<sup>3</sup>

Di Indonesia sering kali terjadi aksi kritik dan menyampaikan aspirasi terhadap suatu pemerintahan dan sering kali terjadi, terutama oleh sebagian kelompok masyarakat dan kalangan mahasiswa dalam menyampaikan sebuah kritikan. Namun, seringkali ketika menyampaikan sebuah kritik dilakukan secara arogan dan tidak memperhatikan etika. Selain itu, aksi kritik juga sering kali disalahgunakan oleh orang-orang yang minim tentang etika dan akhlak. Dampaknya dari minimnya pengetahuan tentang etika dan akhlak yang benar dapat menjadikan manusia yang tidak memiliki tanggung jawab atas apa yang telah diperbuat. Bagaimana langkah semestinya dalam mengkritik penguasa yang sesuai dengan ajaran Tuhan dan Rasulullah? Penelitian ini akan berusaha menjawab pertanyaan ini dengan merujuk pada kisah Nabi Musa dalam mengkritik penguasa yang kemudian diabadikan dalam QS. Thaha [20]: 44, dengan harapan nanti ditemukan sebuah formulasi dan relevansinya hingga dewasa ini. Untuk lebih menfokuskan diri, maka penelitian ini mengambil analisa dari tokoh Gus Baha’ yang penjelasannya tersebar di berbagai Channel YouTube, di mana ia merupakan tokoh ideal dan digandrungi banyak kalangan dewasa ini.

Penelitian ini sebetulnya bukanlah penelitian yang pertama dan bukan tidak pernah diteliti oleh peneliti lain sebelumnya. Terdapat beberapa penelitian sejenis yang berisikan tentang kajian metode mengkritik penguasa ala Nabi Musa dalam Al-Qur’an, antara lain seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Aroka Fadli dalam Jurnal Al-Afkar yang berjudul “Sikap Kritis Terhadap Penguasa Dalam Perspektif Al-Qur’an: Studi Analisis Surat Thaha”. Dalam penelitian di atas, pada akhirnya Fadli menyimpulkan bahwa dalam mengkritik penguasa harus mempunyai persiapan yang harus diperhatikan sebagaimana nabi Musa memohon banyak hal kepada Allah sebelum mendatangi Fir’aun, memulai dialog

<sup>1</sup> Muhammad Talhah Hasan, *Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lantabara Press, 2005).

<sup>2</sup> Siagian, *Kepemimpinan Teori Dan Pengembangannya* (Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 1999).

<sup>3</sup> Sayyid Quthub, *Ma’alim Fi Thariq* (Beirut: Dar al-Syuruq, 1970).

dengan lemah lembut dan langsung membahas apa yang dikritik dan nabi Musa memulainya dengan hal yang lebih ringan untuk dikritik.<sup>4</sup> Selain penelitian Fadli, juga ada penelitian yang dilakukan oleh Azzam Marsus dalam Jurnal Komunikasi Islam dan Dakwah yang berjudul “Kajian Fenomena Masyarakat Kritis Melalui Metode Dakwah Qoulān Layyīnān Nabi Musa (Kajian Tematik Surat Thaha Ayat 43-44)”. Dalam penelitiannya, Azzam mengkomparasikan penafsiran para ulama dalam kitab Tafsir Al-azhar, Tafsir Ibn Katsir, dan Tafsir Al-Aisar di mana semuanya sepakat bawa metode “*qaulan layyinan*” menjadi metode dakwah yang sangat efektif dilakukan oleh setiap da’i maupun masyarakat yang dalam kondisi saat ini sikap dan pemikirannya semakin kritis.<sup>5</sup> Selanjutnya, ada lagi penelitian yang dilakukan oleh Yerina Asnawi dalam tulisan tesisnya yang berjudul “Tipe Kepemimpinan Nabi Musa dalam Tafsir Al-Misbah”. Dalam penelitiannya di atas, Asnawi ingin mengajak pembaca untuk bisa memahami esensi cerita atau kisah Nabi Musa yang sangat sarat nasihat, hikmah, dan pelajaran.<sup>6</sup>

Dari beberapa penelitian di atas, tidak satupun yang fokus penelitiannya pada media YouTube dengan tokoh Gus Baha’. Oleh karenanya, peneliti masih memandang perlu melanjutkan kajian etika mengkritik penguasa ala Nabi Musa dengan perspektif Gus Baha’ yang penjelasannya kontekstual dan tercecer di YouTube dan cenderung tidak terdokumentasikan dengan tulisan.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam membidik sikap kritis terhadap penguasa ala Nabi Musa ini adalah kualitatif. Data penelitiannya diambil dan diperoleh dari konten YouTube Tafsir NU dengan judul video “Kajian Tafsir Al-Jalalain Surat Thaha 40-48 | Gus Baha’”, sebagai data primer. Sedangkan data sekundernya diambil dari video-video sejenis yang tercecer di YouTube dengan tema yang sama, artikel jurnal, kitab, buku, dan sejenisnya. Video-video sekunder yang dimaksud seperti pembahasan sejenis yang ada di situs YouTube Santri Gayeng, Santri Kalong Virtual, dan lainnya.

Selanjutnya, dalam menganalisa data, penelitian ini dianalisa dengan deskriptif-analisis, dengan menggambarkan permasalahan-permasalahan dalam penelitian kemudian menganalisa dan memaparkan hasil penelitian dengan sangat teliti sehingga bisa memberikan jawaban yang optimal atas masalah yang sedang diteliti.<sup>7</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Terminologi Etika, Kritik, dan Penguasa

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).<sup>8</sup> Etika juga bisa dikatakan ilmu yang mempelajari tentang tanggung jawab, baik itu secara sosial maupun

<sup>4</sup> Muhamad Aroka Fadli Fadli, “Sikap Kritis Terhadap Penguasa Dalam Perspektif Al-Qur’an: Studi Analisis Surat Thaha,” *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 4, no. 1 (2021): 236–51, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i1.184>.

<sup>5</sup> Azzam Marsus, “Kajian Fenomena Masyarakat Kritis Melalui Metode Dakwah Qoulān Layyīnān Nabi Musa AS (Kajian Tematik Surat Thaha Ayat 43-44),” *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic* 4, no. 2 (2020): 82–94.

<sup>6</sup> Yerina Asnawi, “Tipe Kepemimpinan Nabi Musa Dalam Tafsir Al-Mishbah” (Program Studi Magister Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Konsentrasi Ilmu Tafsir Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2020).

<sup>7</sup> Ach Zayyadi and Alvina Amatillah, “Indonesian Mufassir Perspective on Gender Equality: Study On Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, and Tafsir Marāh Labid,” *Mushaf: Jurnal Tafsir Bernawawan Keindonesiaan* 1, no. 2 (2021): 74–102, <https://doi.org/10.33650/mushaf.v1i2.2169>.

<sup>8</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring - Etika,” Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/etika>.

moral, pada setiap individu di dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, etika bisa dikatakan bahwa etika mencakup nilai yang berkaitan dengan akhlak individu terkait benar dan salahnya.

Kritik adalah kecaman atau tanggapan, atau kupasan kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya.<sup>9</sup> Dalam bahasa Yunani berasal dari kata *krites* yang artinya hakim, pengambil keputusan atau yang memberi penilaian terhadap sesuatu. Juga dalam istilah lain kata kritik dalam bahasa Yunani kuno berarti memberikan pendapat dengan alasan yang kuat, pertimbangan, analisis, atau pengamatan.<sup>10</sup>

Sedangkan penguasa berasal dari kata kuasa sebagai kesanggupan, wewenang untuk menentukan, memerintah, memilih, atau mengurus sesuatu.<sup>11</sup> Kata kuasa kemudian diberi imbuhan awal pe, karena kata ini diawali dengan huruf “k” yang merupakan huruf posesif maka imbuhan menjadi peng dan memiliki makna pelaku atau orang yang akan bertindak.

Menurut Ibnu Khaldun salah satu ciri bahwa manusia berbeda dengan makhluk hidup yang lain adalah penguasa, karena manusia tabiatnya masih memiliki sifat binatang dan kecenderungan menyakiti orang lain, karena jika tidak ada penguasa, maka manusia dapat bertindak secara brutal dan berakibat tidak baik pada manusia itu sendiri. Untuk mencegah hal ini, Ibnu Khaldun secara tidak langsung menyampaikan bahwa kehancuran umat manusia sangat bergantung pada penguasa mereka. Jika seorang penguasa menjalankan tugasnya dengan sifat yang harus dimiliki oleh penguasa yaitu bijaksana, tidak memaksakan kehendaknya kepada orang lain serta melaksanakan tugas-tugas sosial yang berkaitan dengan kelanjutan eksistensi manusia, tapi bertindak zalim dan memaksakan kehendaknya sendiri, maka antara penguasa dan rakyat akan ada yang binasa, rakyat binasa karena kezaliman penguasanya, atau penguasa yang binasa karena perlawanan dari rakyatnya.<sup>12</sup>

## 2. Gus Baha dan Perannya di Media Sosial dalam Bidang Tafsir.

KH. Ahmad Bahauddin Nursalim atau yang lebih dikenal dengan sapaan Gus Baha’, merupakan salah satu ulama yang berasal dari desa Narukan, Kragan, Rembang Jawa Tengah yang ahli dalam bidang tafsir.<sup>13</sup> Ia merupakan putra dari pasangan ulama ahli Qur’an, KH. Nursalim Al-Hafidz dan Nyai Hj. Yuhanidz Nursalim yang dilahirkan di Sarang Rembang Jawa Tengah pada tanggal 15 Maret 1970.<sup>14</sup> Dari silsilah ibu dan ayahnya, dari buyut hingga generasi keempat merupakan ulama-ulama ahli Al-Qur’an.

<sup>9</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring - Kritik,” Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kritik>.

<sup>10</sup> Raymond William, *A Vocabulary of Culture and Society* (New York: Express University Press, 1983).

<sup>11</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) - Penguasa,” Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016.

<sup>12</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhalal Al-Qur’an* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2003).

<sup>13</sup> Dany Garjito, “Profil Gus Baha, Sang Ulama Kharismatik,” Suara.Com, 2020, <https://www.suara.com/news/2020/08/20/203630/profil-gus-baha-sang-ulama-kharismatik>.

<sup>14</sup> Budi, “Biografi Gus Baha’ (KH. Ahmad Bahauddin Nursalim),” Laduni.ID: Layanan Dokumentasi Ulama dan Keislaman, 2022, <https://www.laduni.id/post/read/66908/biografi-gus-baha-kh-ahmad-bahauddin-nursalim>.

Pada masa kecil Gus Baha dalam menuntut ilmu dan hafalan Al-Qur'an melalui bimbingan di bawah ayahnya sendiri. Pada usia beliau yang masing sangat muda, beliau telah dibimbing ketat oleh ayahnya sendiri dalam mengkhatamkan Al-Qur'an serta qira'ahnya.<sup>15</sup> Gus Baha' sendiri merupakan murid dari KH. Arwani Al-Hafidz (Kudus) dan KH. Abdullah Salam Al-Hafidz (Pati). Dari sinilah sanad keilmuan dari Mbah Arwani diterapkan kepada Gus Baha, yang karakteristik Mbah Arwani menerapkan ilmu tajwid dan makharijul huruf dengan ketat yang menjadi ciri khas tersendiri pada murid-muridnya.<sup>16</sup> Dalam riwayat pendidikan, Gus Baha' hanya mencari ilmu di dua pesantren, yaitu PP Al-Anwar Sarang dan LP3IA milik ayahnya sendiri dan memilih tetap di Indonesia untuk mengabdikan kepada alamaternya sendiri yakni Madrasah Ghozaliyah Syafi'iyah PP Al-Anwar Sarang Rembang dan pesantren milik ayahnya sendiri yaitu LP3IA.<sup>17</sup>

Pada usia remajanya, Gus Baha' telah dititipkan di pesantren Al-Anwar dengan tujuan untuk menuntut ilmu dan mengabdikan kepada Syaikh KH. Maimoen Zubair. Di sinilah kepintaran dan kealiman Gus Baha' terlihat berbeda dari santri yang lain, hal ini terbukti dengan berapa banyak prestasi beliau yang telah diraih selama di pesantren. Menurut suatu riwayat, ia merupakan santri yang mencetak rekor pertama hafalan terbanyak di eranya. Salah satunya yaitu mengkhatamkan hafalan hadis Shahih Muslim lengkap dengan matan, rawi, dan sanadnya sekaligus. Ia juga mengkhatamkan hafalan kitab Fathul Mu'in Imrithi, Alfiyah Ibnu Malik, dan lainnya.<sup>18</sup> Riwayat lain menyebutkan bahwa banyak santri di pondok pesantren bersama beliau yang menyatakan Gus Baha' tidak berada pada level santri pada umumnya yang tidak mampu menyeimbangi kedalaman ilmu beliau dan wawasan yang sangat luas dan hafalan yang dimiliki oleh Gus Baha sehingga ketika akan mengadakan *babtsul masa'il* (musyawarah), teman-teman sepondok Gus Baha' sepakat menolak jika beliau ikut forum tersebut.<sup>19</sup> Sehingga banyak yang menyatakan bahwa Gus Baha adalah murid kesayangan Mbah Moen yang terbukti dari banyaknya amanat yang beliau emban selama di pesantren Al-Anwar, salah satunya sebagai Rais Fathul Muin dan ketua Ma'arif jajaran kepengurus di PP Al-Anwar.<sup>20</sup> Beliau adalah sosok yang tetap dekat dengan kiainya meskipun Gus Baha' adalah sosok yang paling alim dan paling menonjol di kalangan santri yang lain. Hal ini dapat dilihat ketika beliau sering menjadi pendamping Mbah Moen dalam segala urusan, seperti menerima tamu-tamu ulama besar yang sedang berkunjung ke Al-Anwar, berdiskusi santai dan mencari sebuah solusi dalam suatu permasalahan.<sup>21</sup>

---

<sup>15</sup> Tri Mulyono, "Biodata Gus Baha, Murid Kesayangan Mbah Moen Yang Kini Populer Dan Viral Di Youtube," Surya.Co.Id, 2020, <https://surabaya.tribunnews.com/2020/04/15/biodata-gus-baha-murid-kesayangan-mbah-moen-yang-kini-populer-dan-viral-di-youtube>.

<sup>16</sup> Ma'had Aly Jakarta, "Gus Baha'; Ahli Tafsir Didikan Ulama Nusantara," Ma'had Aly Sa'iidusshiddiqiyah Jakarta, 2018, <https://www.mahadalyjakarta.com/gus-baha-ahli-tafsir-didikan-ulama-nusantara/>.

<sup>17</sup> Jakarta.

<sup>18</sup> Budi, "Biografi Gus Baha' (KH. Ahmad Bahauddin Nursalim)."

<sup>19</sup> Budi.

<sup>20</sup> Jakarta, "Gus Baha'; Ahli Tafsir Didikan Ulama Nusantara."

<sup>21</sup> Budi, "Biografi Gus Baha' (KH. Ahmad Bahauddin Nursalim)."

Prof. Dr. Quraish Shihab mengatakan, tidak mudah menemukan seseorang seperti Gus Baha' yang faham betul tentang Al-Qur'an dan hafal detail-detail Al-Qur'an hingga detail-detail permasalahan fikih yang terkandung pada ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>22</sup> Gus Baha' disebut-sebut sebagai ahli tafsir asli didikan ulama nusantara karena latar belakang sebagai santri tulen yang sekolah non formal dan belum pernah menuntut ilmu di Timur Tengah maupun Barat.<sup>23</sup>

Dengan keilmuan dalam bidang Al-Qur'an dan Fikih, Gus Baha' dipercaya untuk mengajar di Lembaga Tafsir Al-Qur'an Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Ia juga memimpin Lajnah Mushaf UII, yang timnya terdiri dari para professor, doktor, dan ahli-ahli Al-Qur'an se Indonesia, seperti Prof. Dr. Quraish Shihab, Prof. Zaini Dahlan, Prof. Shohib dan parang anggota Dewan Tafsir Nasional lainnya.

Di dunia penafsir Al-Qur'an Indonesia, ia merupakan ulama baru dan salah satu dari Dewan Tafsir Nasional yang latar belakangnya berpendidikan non formal dan tanpa gelar, Walaupun demikian, kealiman dan penguasaan beliau dalam keilmuan telah diakui oleh para ahli tafsir nasional. Prof. Quraish Shihab pernah mengatakan bahwa kedudukan Gus Baha' di jajaran Dewan Tafsir Nasional selain sebagai mufassir juga sebagai mufassir faqih karena keilmuan beliau pada tafsir ayat-ayat hukum yang terdapat pada Al-Qur'an sangat mendalam dan menguasai. Posisi beliau sering ditugaskan sebagai mufassir seperti anggota lajnah yang lain, dan sebagai fakhikhul Al-Qur'an yang mempunyai tugas khusus untuk mengurai kandungan fikih dalam ayat-ayat hukum Al-Qur'an setiap Lajnah menggarap tafsir dan mushaf.<sup>24</sup>

Awal mula kemunculan Gus Baha' di media sosial diantara dari beberapa sumber yang peneliti telusuri murni bukan keinginan beliau. Sebenarnya Gus Baha' adalah sosok yang tidak ingin terkenal, bahkan ia mengatakan dengan tegas bahwa beliau bukanlah seorang penceramah ataupun muballigh. Ia hanya ingin mengaji dan menyampaikan ilmu. Awalnya sebelum terekam oleh media, Gus Baha' mendatangi satu pesantren ke beberapa pesantren yang lain dengan memberikan sebuah penjelasan tentang tafsir dan hadis. Seperti di Pesantren Sidogiri, ia mengisi acara dengan pembahasan "Pengaruh Israilliyat terhadap penafsiran Al-Qur'an". Juga dalam waktu yang lain, beliau mengisi seminar tafsir dan hadis di Ponpes Fathul Ulum Kwagean, Kediri, dan di Ma'had Aly pesantren Maslakul Huda, beliau mengisi "Kontekstualisasi Ayat-Ayat Perang" dalam kajian kuliah umum.<sup>25</sup>

Pada mulanya Gus Baha tidak berkenan jika beliau muncul di media sosial seperti YouTube seperti pengajian beliau atau ngaji streaming (secara langsung), namu santri beliau diperbolehkan untuk merekam berbentuk audio. Para santri inilah yang memiliki komunitas grup telegram yang bertujuan untuk saling share rekaman pengajian dari Gus Baha'. Dengan rekaman tersebut, banyak diantara mereka yang mengedit audio rekaman

---

<sup>22</sup> Duta Islam, "Biografi Intelektual Gus Baha' Nursalim Rembang," dutaislam.com, 2019, <https://www.dutaislam.com/2019/05/biografi-intelektual-gus-baha-nursalim-rembang.html>.

<sup>23</sup> Garjito, "Profil Gus Baha, Sang Ulama Kharismatik."

<sup>24</sup> Mulyono, "Biodata Gus Baha, Murid Kesayangan Mbah Moen Yang Kini Populer Dan Viral Di Youtube."

<sup>25</sup> Jafar Sodiq Assegaf, "Beda Gaya Dakwah, 5 Kiai Muda Ini Viral Di Kalangan Milenial," Jeda.id, 2019, <https://jeda.id/stories/beda-gaya-dakwah-5-kiai-muda-ini-viral-di-kalangan-milenial-3131>.

beliau dengan menggunakan aplikasi dalam pembuatan video untuk dipublish di media sosial seperti Instagram, Facebook, dan media lainnya. Baru belakangan ini ia memperbolehkan pengajiannya ditayangkan di YouTube. Itulah sebabnya tampilan pengajian Gus Baha masih kebanyakan berupa audio. Hasil para santri mempublikasi hasil rekaman pengajian Gus Baha' di media sosial ini beliau menjadi terkenal dengan sosok yang kharismatik, tegas, dan sederhana sampai sekarang.

Pada tayangan di YouTube Najwa Sihab, Gus Baha' pernah menjelaskan bawa ia tidak pernah dan tidak ingin mengenal media sosial seperti Instagram, WA, dan media sosial lainnya. Karena tidak ingin mengikuti gelombang arus media sosial yang diserang hegemoni Barat, dimana banyak gelombang pornografi di dalamnya. Dalam video tersebut, Gus Baha juga mengakui bahwa dirinya tidak tahu kalau ia terkenal dari ceramah-ceramahnya.<sup>26</sup>

### 3. Analisis Penafsiran Gus Baha' tentang Mengkritik Penguasa Ala Nabi Musa Dalam QS. Thaha [20]: 44.

Sepertiga dalam Al-Qur'an, kandungannya merupakan kisah-kisah para nabi terdahulu yang bisa kita teladani hikmahnya.<sup>27</sup> Kisah-kisah diantaranya adalah seperti sikap kritis pemuda Ashabul Kahfi terhadap raja Diqyanus yang tidak beriman kepada Allah, kritik Nabi Ibrahim terhadap kaumnya yang menyembah berhala, dan kritik Nabi Musa dan Harun kepada raja Fir'aun yang berlaku aniaya dan melampaui batas kepada bani Israil. Dari beberapa kisah di atas, kisah kritik Nabi Musa diabadikan dalam QS. Thaha [20]: 44, yang berbunyi:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لِّئِنَّا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

“Maka berbicaralah kamu berdua (Musa dan Harun) kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut”.

Konteks ayat di atas berbicara tentang kisa Nabi Musa yang oleh Allah diperintah untuk menghadap Fir'aun, seorang raja yang sangat melampaui batas. Allah memerintah Nabi Musa untuk menghadapnya karena Nabi Musa adalah orang yang paling tahu sosok Fir'aun, di mana ia dirawat oleh Fir'aun sejak kecil di istananya dan menyaksikan secara langsung sifat congkak Nabi Musa dan sifat kesewenang-wenangan raja Fir'aun dalam memimpin dan melakukan penyiksaan terhadap para rakyatnya. Fir'aun telah melampaui batas dan telah kafir dengan melampaui kewajaran yang akhirnya membuat Fir'aun mementingkan kehidupan dunianya sendiri.<sup>28</sup> Dengan demikian, ayat di atas merupakan suatu petunjuk dari Allah kepada Nabi Musa yang diutus untuk menegur Fir'aun seorang penguasa tiada bandingannya dalam sejarah manusia. Seorang yang terkenal sangat sombong sehingga Fir'aun mendeklarasikan dirinya sebagai tuhan. Menghadapi kesombongan Fir'aun, Allah memerintahkan nabi Musa untuk menyeru Fir'aun untuk sadar diri.

<sup>26</sup> Najwa Shihab, “Lebih Dekat Dengan Gus Baha (Part 1) | Shihab & Shihab” (Jakarta: Najwa Shihab, 2020), <https://www.youtube.com/watch?v=TDspKy-JHNU>.

<sup>27</sup> T.H. Thalhas, *Spektrum Saintjika Al-Qur'an* (Jakarta: Qur'an Pase, 2001).

<sup>28</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'Ab Wa Al-Manhaj* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009).

Kata "*qaulan Layyina*" pada ayat di atas, dalam beberapa tafsir diartikan sebagai perkataan yang lembut, mudah, penuh cinta, yang tujuannya untuk mencairkan kekerasan hati seorang Fir'aun. Dengan kata lain, ungkapan yang mengandung hikmah yang dapat menyentuh hati yang paling dalam.

Dalam menjelaskan tafsir ayat ini, Gus Baha' dalam akun YouTube Tafsir NU mengawali dengan sebuah cerita yang sangat menarik yaitu cerita salah satu *mubaligh* (pendakwah) dalam suatu majelis yang hendak menyampaikan kritik kepada Harun Al-Rasyid pada zaman itu dengan ungkapan yang sangat pedas karena kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan oleh Harun Al-Rasyid dalam memimpin rakyatnya. Lebih lanjutnya, laki-laki itu meminta agar Harun Al-Rasyid jangan tersinggung dan menerimanya. Mendapati kritikan *mubaligh* tersebut, kemudian Harun Ar-Rasyid menjawab bahwa sesungguhnya Allah telah mengutus seseorang yang lebih baik dari kamu yaitu Nabi Musa dan Nabi Harun kepada seseorang yang lebih buruk dari saya, yaitu Fir'aun. Tetapi Allah memerintahkannya agar berkata lemah lembut.<sup>29</sup> Mendapatinya *mubaligh* tersebut tidak jadi menyampaikan kritiknya karena merasa bahwa Harun Al-Rasyid lebih pintar dari pada yang akan mengkritik.

Dari langkah awal penyajian Gus Baha' ketika menafsirkan QS. Thaha [20]: 44 dengan pembukaan kisah Harun Al-Rasyid, peneliti simpulkan bahwa etika pertama dalam mengkritik penguasa adalah dengan tidak mengkritiknya di depan umum seperti pada kisah *mubaligh* dan Harun Al-Rasyid di atas. Seorang presiden ataupun pejabat tinggi sebuah negara akan merasa gengsi dan tersinggung walaupun salahnya terlampau besar jika ditegur dengan kasar dan dikritik di muka umum.

Selanjutnya, menurut Gus Baha', konsep "*qaulan layyinan*" dalam ayat ini merupakan suatu model komunikasi antara nabi Musa dan Harun kepada Fir'aun. Sekalipun Fir'aun adalah orang yang sangat terkenal membangkang dan takabur, namun Nabi Musa tetap direkomendasikan untuk memberi suatu peringatan dan melarang sesuatu yang munkar dengan cara yang baik dan simpatik dengan cara ungkapan atau menggunakan kata-kata yang baik dan hal itu hendaknya dilakukan dengan menggunakan perkataan yang lemah lembut, terlebih hal itu dilakukan terhadap penguasa atau orang yang berpangkat lebih. Meskipun demikian, lemah lembut bukan berarti perkataan atau kritik harus disampaikan dengan lemah dan tidak boleh disampaikan dengan lantang, tapi lebih dari itu disampaikan dengan penuh rasa empati, tidak frontal, dan tepat sasaran.

Dari keterangan di atas, bisa digaris bawahi bahwa kritik yang baik harus disampaikan dengan cara yang baik pula. Semua orang tahu seberapa kejam dan kafirnya perilaku Fir'aun pada zamannya, merasa dirinya layak disembah oleh manusia yang lain, membanggakan hartanya yang melimpah ruah yang dimiliki, meski di sini jelas Allah pada hakikatnya sudah sangat tidak suka dengan kelakuan Fir'aun, tetapi Allah memerintahkan kepada nabi Musa dan nabi Harun untuk tetap bersikap baik dan lemah-lembut dalam menyampaikan kritik atau pesan kepadanya. Dengan demikian, sudah seharusnya dalam mengkritik penguasa haruslah menggunakan kata-kata yang sopan

---

<sup>29</sup> Tafsir NU, "Kajian Tafsir Al-Jalalain Surat Thaha 40-48 | Gus Baha'" (Jakarta, 2020), <https://www.youtube.com/watch?v=gC3eLU7Mzc8&t=20s>.



agar bisa lebih diterima dan didengarkan oleh yang dikritik. Berkata-kata lembut dan penuh adab menjadi dasar pentingnya mempunyai sikap bijaksana dalam berkritik dengan ucapan-ucapan yang sopan dan tidak menyakiti sasaran yang akan dikritik. Segala kelembutan yang melekat pada setiap ungkapan akan melahirkan sebuah kebaikan bagi pendengarnya, karena pada dasarnya setiap manusia senang terhadap kebaikan.<sup>30</sup> Seorang Fir'aun yang sangat durhaka, masih harus dikritik dengan lemah-lembut apalagi penguasa yang tidak sampai mengaku Tuhan. Dari sini bisa dirumuskan bahwa etika mengkritik yang kedua adalah harus disampaikan dengan sopan (*qulan layyinan*).

Selain itu, pada ayat ini Allah juga menganjurkan bahwasanya dalam berkritik kepada pemimpin, semestinya jangan langsung dilakukan sikap yang keras, melainkan dengan suasana yang penuh kedamaian, karena jika diawali dengan konfrontasi si pengkritik dengan secara keras dan blak-blakan, maka tujuan awal dari aspirasinya tidak akan tercapai. Meskipun, Fir'aun sampai akhir kisahnya tetap tidak mau tunduk, tapi Allah telah memberikan tuntunan yang baik kepada Rasul dalam Al-Qur'an bahwa langkah untuk mengkritik seorang pemimpin harus dimulai dengan kata-kata yang lemah lembut. Karena, di dalam jiwa setiap orang senantiasa masih tersimpan maksud yang baik dan fikiran yang sehat. Nabi Musa dan Harun dalam surah ini diperintahkan terlebih dahulu untuk berlemah-lembut guna menyadarkan Fir'aun yang merupakan seorang raja yang dijunjung tinggi, martabatnya, diangkat besar-besaran oleh orang yang disekelilingnya, bahkan jarang dibantah ucapannya. Dari sini, kemudian lahir etika mengkritik yang ketiga yaitu disampaikan secara bertahap.

Setelah itu, dalam mengkritik, hal yang perlu diperhatikan adalah alangkah baiknya jika seorang pengkritik juga memberikan solusi yang bisa ditawarkan setelah menyampaikan kritik yang bisa berguna untuk melatih pikiran pribadi agar tidak hanya bisa menyampaikan kiritikan tapi memberikan solusi (kritik konstrutif). Dengan menggunakan situasi dan bahasa yang tepat. Situasi dan bahasa yang tepat sasaran akan mengurangi kemungkinan salah paham bagi penerima kritik. Allah mengajarkan kepada Nabi Musa agar mengkritik Fir'aun dengan kata-kata yang halus dan ucapan yang lemah-lembut. Seseorang yang dihadapi dengan cara demikian, akan menyisakan kesan di hatinya dan akan cenderung menyambut baik dan menerima kritik atau ajakan yang diajukan kepadanya.

Cara bijaksana seperti ini, oleh Allah juga diajarkan kepada Nabi Muhammad dalam Al-Qur'an dalam QS. Al-Nahl [16]: 125 :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”.

Sebaliknya, jikalau seseorang dihadapi dengan kekerasan, justru akan menimbulkan pertentangan dan menjauhkan diri, sebagaimana yang dijelaskan dalam firmah Allah dalam QS. Ali Imran [3]: 159:

<sup>30</sup> Muhamad Yoga Firdaus, “Tafsir Surat Thaha Ayat 44: Nilai Kelembutan Dalam Berdakwah,” tafsiralquran.id, 2020, <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-thaha-ayat-44-nilai-kelembutan-dalam-berdakwah/>.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Dari pemaparan konsep ”*qaulan layyina*” dalam QS. Thaha ayat 44, menurut tafsir Gus Baha’ dapat dikontekstualisasikan bahwa cara mengkritik penguasa yang baik ialah; 1) tidak mengkritiknya di depan umum; 2) dengan memilih bahasa yang efektif dan tepat sasaran (sopan); 3) bertahap; dan 4) berupa kritik konstruktif.

Dalam konteks negara Indonesia, pemilihan bahasa yang efektif dan tepat sasaran merupakan cara kritik yang dapat menjadi perhatian serius, di mana di Indonesia cenderung bebas cara mengkritiknya. Di era digital dewasa ini, cara menyampaikan kritik sudah tidak terbatas. Semua orang bisa mengakses kritikan siapapun. Oleh sebab itu, menyampaikan kritik dan uneg-uneg di era digital ini harus hati-hati, harus tetap beretika, lembut, dan santun agar bisa masuk ke hati semua orang, tidak terkecuali penguasa.

## KESIMPULAN

Sikap kritis seseorang terhadap penguasa dapat diambil hikmah dari kisah nabi Musa dan Fir’an yang diabadikan dalam QS. Thaha [20]: 44. Gus Baha’ berpendapat bahwa sikap kritis terhadap penguasa perlu menggunakan cara yang tepat agar dapat mengubah keadaan. Dalam melakukan kiritk atau mengingatkan harus dengan penuh kedamaian dan tidak menggunakan kata-kata yang keras dan kasar, apalagi dengan sikap yang menantang seperti di zaman Harun Al-Rasyid yang mengkritik penguasa di depan umum, di mana hal itu akan mengakibatkan sasaran yang dikritik akan malu dan gengsi. Sekalipun mengkritik di depan umum tidak dilarang, tapi harus dibatasi oleh sebuah norma dan etika.

Formulasi mengkritik penguasa yang baik ialah; 1) tidak mengkritiknya di depan umum; 2) dengan memilih bahasa yang efektif dan tepat sasaran (sopan); 3) bertahap; dan 4) berupa kritik konstruktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-‘Aqidah Wa Al-Syari’ah Wa Al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.
- Asnawi, Yerina. “Tipe Kepemimpinan Nabi Musa Dalam Tafsir Al-Mishbah.” Program Studi Magister Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Konsentrasi Ilmu Tafsir Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2020.
- Assegaf, Jafar Sodiq. “Beda Gaya Dakwah, 5 Kiai Muda Ini Viral Di Kalangan Milenial.” Jeda.id, 2019. <https://jeda.id/stories/beda-gaya-dakwah-5-kiai-muda-ini-viral-di-kalangan-milenial-3131>.

- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) - Penguasa." Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016.
- . "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring - Etika." Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/etika>.
- . "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring - Kritik." Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kritik>.
- Budi. "Biografi Gus Baha' (KH. Ahmad Bahauddin Nursalim)." Laduni.ID: Layanan Dokumentasi Ulama dan Keislaman, 2022. <https://www.laduni.id/post/read/66908/biografi-gus-baha-kh-ahmad-bahauddin-nursalim>.
- Fadli, Muhamad Aroka Fadli. "Sikap Kritis Terhadap Penguasa Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Analisis Surat Thaha." *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 4, no. 1 (2021): 236–51. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i1.184>.
- Firdaus, Muhamad Yoga. "Tafsir Surat Thaha Ayat 44: Nilai Kelembutan Dalam Berdakwah." [tafsiralquran.id](https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-thaha-ayat-44-nilai-kelembutan-dalam-berdakwah/), 2020. <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-thaha-ayat-44-nilai-kelembutan-dalam-berdakwah/>.
- Garjito, Dany. "Profil Gus Baha, Sang Ulama Kharismatik." Suara.Com, 2020. <https://www.suara.com/news/2020/08/20/203630/profil-gus-baha-sang-ulama-kharismatik>.
- Hasan, Muhammad Talhah. *Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabara Press, 2005.
- Islam, Duta. "Biografi Intelektual Gus Baha' Nursalim Rembang." [dutaislam.com](https://www.dutaislam.com/2019/05/biografi-intelektual-gus-baha-nursalim-rembang.html), 2019. <https://www.dutaislam.com/2019/05/biografi-intelektual-gus-baha-nursalim-rembang.html>.
- Jakarta, Ma'had Aly. "Gus Baha'; Ahli Tafsir Didikan Ulama Nusantara." Ma'had Aly Sa'iidusshiddiqiyah Jakarta, 2018. <https://www.mahadalyjakarta.com/gus-baha-ahli-tafsir-didikan-ulama-nusantara/>.
- Marsus, Azzam. "Kajian Fenomena Masyarakat Kritis Melalui Metode Dakwah Qoulan Layyinan Nabi Musa AS (Kajian Tematik Surat Thaha Ayat 43-44)." *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic* 4, no. 2 (2020): 82–94.
- Mulyono, Tri. "Biodata Gus Baha, Murid Kesayangan Mbah Moen Yang Kini Populer Dan Viral Di Youtube." Surya.Co.Id, 2020. <https://surabaya.tribunnews.com/2020/04/15/biodata-gus-baha-murid-kesayangan-mbah-moen-yang-kini-populer-dan-viral-di-youtube>.
- NU, Tafsir. "Kajian Tafsir Al-Jalalain Surat Thaha 40-48 | Gus Baha." Jakarta, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=gC3eLU7Mzc8&t=20s>.
- Quthub, Sayyid. *Ma'alim Fi Thariq*. Beirut: Dar al-Syuruq, 1970.

- . *Tafsir Fi Zhalal Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2003.
- Shihab, Najwa. “Lebih Dekat Dengan Gus Baha (Part 1) | Shihab & Shihab.” Jakarta: Najwa Shihab, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=TDspKy-JHNU>.
- Siagian. *Kepemimpinan Teori Dan Pengembangannya*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 1999.
- Thalhas, T.H. *Spektrum Saintika Al-Qur'an*. Jakarta: Qur'an Pase, 2001.
- William, Raymond. *A Vocabulary of Culture and Society*. Newyork: Express University Press, 1983.
- Zayyadi, Ach, and Alvina Amatillah. “Indonesian Mufassir Perspective on Gender Equality: Study On Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, and Tafsir Marāh Labīd.” *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 1, no. 2 (2021): 74–102. <https://doi.org/10.33650/mushaf.v1i2.2169>.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).